

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dan konferhensif dalam kehidupan manusia. Dimanapun manusia berada, komunikasi senantiasa dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok dan berhubungan dengan manusia lainnya. Setiap pesan yang berwujud lambang-lambang diformulasikan manusia agar maksud dan tujuan yang ingin dicapai dan disampaikan dapat dimengerti oleh sesamanya.¹

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dimana fungsi yang melekat padanya begitu penting yakni menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*). Apabila ditilik dari ranah islam, jika kita mau melongok sejarah islam, ternyata 14 abad silam, baginda Rasulullah SAW sudah memberikan contoh yang sangat nyata tentang pentingnya komunikasi dalam mendakwahkan islam.²

Komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (pesan) yang mengandung makna antara komunikator dan komunikannya, dengan tujuan mewujudkan kesamaan makna dan kebersamaan. Komunikasi adalah cabang ilmu yang mempelajari gejala-gejala perilaku biologi komunikasi, yang memengaruhi perilaku psikologis yang tampak pada diri individu. Khususnya pada kontek pembelajaran bahwa model biologi komunikasi ini dapat dijadikan pisau analisis dalam menjalankan aktivitas belajar peserta didik ketika mengamati, merasa ,memahami, dan kecenderungan bertindak berdasarkan ada atau tidak

¹ Suparman Syukur, *Etika Islam Dan Transformasi Global*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2013, h.115.

² *Ibid.*

adanya stimulus pembelajaran berbasis teknologi komunikasi dan informasi.³ Kesangkutpautan ini biasa terjadi antara dua orang atau lebih. Berkaitan dengan fungsi komunikasi dalam pendidikan, yakni sebagai pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.⁴

Proses komunikasi tersebut digambarkan oleh Kemp sebagai berikut: bahwa pesan yang disampaikan biasanya berupa informasi atau keterangan dari pengirim (sumber) pesan. pesan itu diubah menjadi bentuk sandi atau kata-kata, bunyi-bunyian, gambar dan sebagainya. Efektifitas komunikasi dapat dilihat dari aktifitas penerima pesan melalui *feedback* yang dilakukannya, misalnya dengan bertanya, menjawab atau melaksanakan pesan yang disampaikan. Dari respons penerima tersebut, akan terjadi umpan balik yang menunjukkan adanya efektifitas komunikasi.⁵

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Pengirim atau komunikator adalah orang yang menganisiasi pengiriman pesan, yakni berbagai informasi yang menjadi isi atau materi pelajaran. Dalam konteks pembelajaran pesan sebagai komunikator ini dapat diperankan oleh guru. Kemudian penerima pesan atau komunikan adalah penerimaan pesan atau individu atau kelompok yang menjadi sasaran komunikasi. Ketika guru menjelaskan kepada siswa maka siswa berperan sebagai komunikan.⁶

Oleh karena itu, pesan yang disampaikan tersebut dapat direncanakan terlebih dahulu kepada siswa selaku komunikan. Pihak komunikator atau guru dalam hal ini mengharapkan *feedback* dari komunikan atas ide-ide dan pesan-pesan yang disampaikan, sehingga dengan pesan disampaikan tersebut

³ Didi Supriadie, *Deni Darmawan, Komunikasi Pembelajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012, h. 213

⁴ *Ibid.*

⁵ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012, h.79-80.

⁶ *Ibid*, h. 85-86

terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.⁷ Seorang guru mengupayakan perubahan sikap peserta didik selaku komunikan dalam pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai tertentu yang disampaikan melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Dalam agama islam pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam menghadapi era globalisasi. Pembinaan akhlak tersebut penting untuk semua anak muslim baik anak berkebutuhan umum maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak penyandang tunagrahita. Untuk menunjukkan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dan menjadikannya suritauladan yang baik bagi umat manusia. Pembinaan akhlak juga selalu ditanamkan dan diberikan kepada murid tunagrahita di SMPLB Widya Bhakti Semarang, antara lain yaitu adanya jadwal pelajaran agama. Di sana juga diajarkan bagaimana cara berakhlak yang baik serta mengucapkan salam sebelum atau sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Sebelum menuju pembahasan tentang tunagrahita, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus. Pendidikan khusus diperlukan agar hasil belajarnya tercapai secara optimal. Anak berkebutuhan khusus ada yang memiliki tingkatan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan hambatan atau gangguan kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial yang dialaminya.⁸

Penelitian ini akan membahas anak berkelainan dalam aspek mental atau tunagrahita. Dalam pelaksanaannya pendidikan anak tunagrahita harus dikhususkan atau dibedakan dari anak-anak normal pada umumnya yaitu dengan diadakan bimbingan-bimbingan yang lebih khusus seperti pembinaan akhlak, supaya menjadi pribadi yang baik. Untuk itu, komunikasi yang

⁷ *Ibid.*

⁸ Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : PT. Luxima Metro Media, 2013, h. 11.

dijalankan perlu diatur dengan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi, juga haruslah seimbang dengan intelektual, cita, rasa, karsa dan tingkah laku. Sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami, dan berjalan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, akhirnya penulis tertarik untuk membahas dan mendalami skripsi yang berjudul: Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Di SMPLB Widya Bhakti Semarang.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Pentingnya pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita, melalui strategi komunikasi, guru sebagai upaya pengembangan potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia yang memiliki akhlaqul karimah meskipun dengan segala keterbatasannya.
2. Strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak sangat di butuhkan. Ini merupakan upaya preventif dalam mengantisipasi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlaqi.
3. Komunikasi yang dijalankan perlu diatur dengan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi, juga harus seimbang dengan intelektual, cita, rasa dan tingkah laku. Sehingga pesan yang di sampaikan mudah dipahami , dan berjalan baik.
4. Penulis melihat di SMPLB ini memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak anak-anak yang menyandang tunagrahita dalam mengaktualisasikan nilai-nilai agama kepada muridnya. Karena pada masa anak-anak merupakan langkah awal dalam pembentukan kepribadian yang baik, dengan cara memberikan pembinaan akhlak dalam proses pembelajarannya.

C. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis terlebih dahulu mengkaji karya ilmiah yang mempunyai judul hampir sama dengan yang akan penulis

teliti. Dimaksudkan agar penelitian yang akan dilakukan berbeda permasalahannya dengan peneliti sebelumnya.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti terkait dengan penelitian tentang Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Di SMPLB Widya Bhakti Semarang. Ada beberapa hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi, diantaranya adalah :

Pertama, Pharidah Tohtayong, Fakultas Agama Islam, program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang, tahun 2016. Dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Remaja Di Pondok Nurul Ihsan Wittaya Pattani Thailand tahun ajaran 2016”.⁹ Skripsi ini membahas tentang strategi penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak. Hasil penelitian di atas yaitu menggunakan strategi komunikasi langsung secara tradisional dan nilai-nilai pendidikan akhlak langsung mendapatkan respon positif pada remaja di pondok tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan Pharidah Tohtayong dengan penulisan ini adalah adanya kesamaan dalam pembahasan hal berkaitan dengan strateginya dan tentang akhlak. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Pharidah Tohtayong mengkaji penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak remaja di pondok pesantren , sedangkan yang dilakukan penulis adalah lebih fokus pada strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan.

Kedua, Mu`asyaroh, Fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, tahun 2016. Dalam skripsinya yang berjudul “ Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Orang Tua Pada Siswa Tunagrahita SMPLB Negri Salatiga “. ¹⁰ Skripsi ini mengidentifikasi tentang

⁹Pharidah Tohtayong, *Strategi Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Remaja Di Pondok Nurul Ihsan Wittaya Pattani Thailand*, Skripsi, Semarang : Universitas Wahid Hasyim, 2016, h. 92

¹⁰ Mu`asyaroh, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Orang Tua Pada Siswa Tunagrahita SMPLB Negri Salatiga*, Skripsi, Salatiga : IAIN Salatiga, 2016, h. 92

penanaman nilai-nilai pendidikan islam yang ditanamkan orang tua pada anak tunagrahita, hal ini sangat mempengaruhi sikap mereka pada perilaku kesehariannya dan pengetahuan tentang keagamaannya. Persamaan penelitian yang dilakukan Mu`asyaroh dengan penulisan ini adalah adanya kesamaan dalam pembahasan hal berkaitan dengan siswa yang berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Mu`asyaroh mengkaji Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Orang Tua, sedangkan yang dilakukan penulis adalah lebih fokus pada strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan.

Ketiga, Septine Dwi Ningsih Maryani, Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, tahun ajaran 2015. Skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SMPLB Negri Salatiga Tahun Ajaran 2015”.¹¹ Dalam skripsi ini membahas tentang pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita, penanaman pendidikan agama islam sangat penting untuk mengarahkan siswa tunagrahita menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki pengetahuan spiritual untuk mengiringi langkah masa depannya. Persamaan penelitian yang dilakukan Septine Dwi Ningsih Maryani dengan penulisan ini adalah adanya kesamaan dalam pembahasan hal berkaitan dengan siswa yang berkebutuhan khusus tunagrahita. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Septine Dwi Ningsih Maryani mengkaji tentang pembelajaran pendidikan agama islam, sedangkan yang dilakukan penulis adalah lebih fokus pada strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan.

Keempat, Desiyani Bhenikawati, Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, tahun ajaran 2016. Skripsinya yang berjudul “Implementasi Pembinaan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK Muhammadiyah Salatiga

¹¹ Septine Dwi Ningsih Maryani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SMPLB Negri Salatiga*, Skripsi, Salatiga : IAIN Salatiga, 2015, h. 90.

tahun ajaran 2016/2017. Skripsi ini mengidentifikasi tentang pembinaan akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Muhammadiyah Salatiga.¹² Pembinaan akhlak di sekolah memiliki tujuan agar siswa dapat mempunyai kemampuan atau kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik antara lain adalah siswa terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji. Maka peserta didik dibekali dengan pendidikan spiritual yang di dalamnya terdapat pendidikan agama, pendidikan sikap (akhlak) sosial siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan Desiyani Bhenikawati dengan penulisan ini adalah adanya kesamaan dalam pembahasan hal berkaitan dengan pembinaan akhlak atau pendidikan sikap (akhlak) . Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Desiyani Bhenikawati mengkaji penerapan atau implementasi pembinaan akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa, sedangkan yang dilakukan penulis adalah lebih fokus pada strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan.

D. Fokus Penelitian

Banyak hal yang dapat dibahas dalam strategi komunikasi pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan, akan tetapi agar pembahasan ini tidak meluas, dan tetap terarah, penulis tetap fokus pada ruang lingkupnya yaitu bentuk komunikasi yang digunakan antara guru dengan murid berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dalam pembinaan akhlak. Diantaranya adalah :

1. Bagaimana bentuk strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang.
2. Bagaimana upaya guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang.

¹² Desiyani Bhenikawati, *Implementasi Pembinaan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK Muhammadiyah Salatiga*, Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2016, h. 72.

3. Bagaimana faktor penentu keberhasilan guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan maksud serta batasan dari berbagai istilah yang dianggap perlu, diantaranya sebagai berikut.

1. Strategi

Strategi berasal dari kata “strategos” (Yunani) yang artinya memberdayakan semua unsur seperti , perencanaan, cara dan teknik dalam upaya mencapai sasaran.¹³ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Atau langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.¹⁴

2. Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (pesan) yang mengandung arti atau makna antara komunikator dan komunikannya, dengan tujuan mewujudkan kesamaan makna dan kebersamaan.¹⁵ Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesandengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan, artinya komunikasi terjadi bukan secara kebetulan , akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan.¹⁶

3. Pembinaan Akhlak

¹³ Didi Supriadi, *Op. Cit.*, h. 127

¹⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Bandung : Kencana Prenada Media Group, 2009, h. 206.

¹⁵ Didi Supriadi, *Op. Cit.*, h. 213.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h.79-79.

Yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru pembina dan Kepala Sekolah di kelas atau pun di tempat-tempat khusus. Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui matapelajaran tertentu atau pokok bahasan atau subpokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya. Dalam hal ini, guru-guru tersebut mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa. Di samping itu, guru yang mengajar matapelajaran tertentu yang sulit untuk membahas nilai-nilai akhlak, bisa secara eksplisit melalui pokok bahasan tertentu untuk mengintegrasikannya dengan cara menyisipkan dalam pokok bahasan yang sedang dikaji.

4. Anak Tunagrahita Ringan

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak Tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ sebagai berikut :¹⁷

- a. Tunagrahita Ringan (IQ : 51-70)
- b. Tunagrahita Sedang (IQ : 36-51)
- c. Tunagrahita Berat (IQ : 20-35)
- d. Tunagrahita Sangat Berat (IQ dibawah 20)

Jadi anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan dengan tingkatan (IQ : 51-70).

¹⁷ Dedy Kustawan, *Op, Cit*, h. 14-15.

F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan upaya guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor penentu keberhasilan komunikasi guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis,

Manfaat teoritis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, karena dalam skripsi ini akan dibahas mengenai bagaimana strategi komunikasi yang baik terhadap anak-anak yang memiliki hambatan khusus tunagrahita ringan. Selain itu manfaat teoritis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai bahan acuan yang digunakan oleh sekolah SLB-C Widya Bhakti Semarang yang menjadi focus penelitian hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai rekomendasi dan bahan pertimbangan untuk mengambil strategi guru yang baik dalam membina akhlak pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pegangan bagi orang yang ingin mendalami ilmu komunikasi dan pendidikan, baik guru, orang tua, dan masyarakat dalam berkomunikasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Sehingga pembaca dapat mengerti, berinteraksi dan lebih peduli terhadap mereka. Selain itu, dapat memberikan wawasan, masukan, dan sumbangan pemikiran kepada pendidik anak tunagrahita, agar senantiasa

menggunakan strategi komunikasi yang baik dalam pembinaan akhlak kepada peserta didiknya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di tempat atau tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki.¹⁸ Dapat dikatakan juga sebagai penelitian yang dilakukan dengan mempelajari secara intensif latar belakang kasus terakhir, interaksi lingkungan yang terjadi pada unit sosial, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹⁹ Penelitian ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang muncul dalam lokasi penelitian secara mendalam tentang Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan *kualitatif*, dimana penelitian ini salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subyek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Dengan kata lain metode kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya.²¹

2. Subyek dan Obyek Penelitian

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992, h. 62.

¹⁹ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2004, h. 5.

²⁰ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008, h. 1.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta , 2013, h.8.

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian atau sumber informasi, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian atau dapat dikatakan yang memiliki data yang akan diteliti.²² Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yaitu, Guru dan Siswa di SMPLB Widya Bhakti Semarang. Sedangkan obyeknya pembinaan akhlak di SMPLB Widya Bhakti Semarang.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²³ Dalam hal ini yang akan dijadikan sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik di SMPLB Tunagrahita Widya Bhakti Semarang dengan teknik wawancara langsung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁴ Sumber data sekunder ini sebagai penunjang dari data utama yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian yakni buku-buku yang relevan dengan pembahasan strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literature maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Mengenai sumber empiris, penulis menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu :

²² Basrowi, Suwandi, *Op, Cit.*, h. 188.

²³ Sugiyono, *Op, Cit.*, h.225.

²⁴ *Ibid.*

a. Observasi (pengamatan)

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.²⁵ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus tunagrahit ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang.

b. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, pewawancara dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Dimana interaksi yang terjadi ini menggunakan interview bentuk terbuka sehingga dapat diperoleh data yang lebih luas dan mendalam.²⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap.²⁷ Metode ini peneliti gunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif mengenai strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak pada anaka berkebutuhan khusus tunagrahita ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang.

5. Metode Pengecekan Keabsahan Data

²⁵ Basrowi, Suwandi, *Op. Cit.*, h. 93-94.

²⁶ *Ibid.*, h. 127.

²⁷ *Ibid.*, h 158.

Dalam upaya untuk mengusahakan agar penelitian ini dapat dipercaya, maka penulisan menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²⁸

Model triangulasi ada tiga macam yaitu²⁹ :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kuantitatif. Hal tersebut dapat dicapai melalui jalan : 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi dengan metode, menurut Patton terhadap dua strategi, yaitu 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehknik pengumpulan data, 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi Teori (Tekhnik)

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sebaliknya, Patton

²⁸ Sugiyono, *Op, Cit.*, h. 273-274

²⁹ *Ibid.*

berpendapat bahwa hal itu dilaksanakan dan hal itu dinamakan dengan penjelasan bandingan.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman.³⁰

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu (Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi).

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman(1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif³¹.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

³⁰*Ibid.* h.246-253.

³¹*Ibid.*

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti ada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.³²

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian. Supaya lebih rinci penulis uraikan ini, yaitu :

1. Bagian awal

Bagian ini berisi halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman deklarasi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-latin, halaman daftar isi, halaman daftar tabel.

2. Bagian inti

Bab pertama tentang pendahuluan , berisi latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, penegasan istilah, focus penelitian,

³² *Ibid.*

tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab kedua mengemukakan tentang landasan teori mengenai strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak pada anak tunagrahita ringan. Bab ini membahas tentang strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak pada anak tunagrahita ringan, berisi: pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, bentuk-bentuk strategi komunikasi, dan teori interaksi simbolik. Konsep Pembinaan Akhlak bagi Anak Tunagrahita Ringan meliputi: Pengertian pembinaan akhlak, Pengertian anak tunagrahita ringan, strategi komunikasi guru untuk murid tunagrahita ringan.

Bab ketiga membahas tentang: Data dari Strategi Komunikasi Guru dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang. Jadi kondisi umum SMPLB Widya Bhakti Semarang, terdiri dari: sejarah berdirinya, visi dan misi, sarana dan prasarana, program kegiatan sekolah, dan struktur organisasi pendidik dan sistem pengajaran di SMPLB Widya Bhakti Semarang. Selanjutnya 1) Bentuk strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang. 2) Upaya guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang. 3) Faktor penentu keberhasilan guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang.

Bab keempat merupakan inti dari pembahasan yang mengungkapkan tentang analisis Strategi Komunikasi Guru dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang. Dalam bab IV ini akan dibagi menjadi tiga sub bab, pertama analisis bentuk strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang. Kedua analisis upaya guru dalam pembinaan akhlak pada anak

berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang. Ketiga analisis faktor penentu keberhasilan guru dalam pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang.

Bab kelima merupakan bab terakhir dari skripsi ini. Bab V ini berisi : simpulan, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi ini terdiri dari : daftar pustaka, lampiran-lampiran, piagam KMD, Piagam kemampuan membaca Al-Quran, 5 sertifikat Seminar, dan daftar riwayat hidup penulis.

